



Sosiologi Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 2 Selabaya Di Tengah Modernisasi Pendidikan: Negosiasi Nilai Komersial Dan Nilai Pendidikan Agama Dalam Layanan Sekolah

Sifa Novitasari^{1*}, Muh. Hanif²

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Alamat: Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara

*Email: 254110402340@mhs.uinsaizu.ac.id¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Korespondensi penulis: 254110402340@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze how the negotiation process between commercial values and religious education values takes place in elementary school services amidst the current of educational modernization. The study uses a qualitative approach with a case study design so that it can describe the phenomenon in depth and contextually. The results show that schools not only accept change, but actively select and manage the influence of modernization. Three adaptation strategies found, namely the fortress strategy, selective collaboration, and passive adaptation, show that modernization is not always negative, but can be an opportunity if managed wisely (Aisyi & Munandar, 2025).*

Keywords: *Commercialization of education, Educational modernization, Negotiation of values, Religious education, Primary school*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses negosiasi antara nilai komersial dan nilai pendidikan agama berlangsung dalam layanan Sekolah Dasar di tengah arus modernisasi pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sehingga mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menerima perubahan, tetapi secara aktif menyeleksi dan mengelola pengaruh modernisasi. Tiga strategi adaptasi yang ditemukan yaitu strategi benteng, kolaborasi selektif, dan adaptasi pasif menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu bersifat negatif, tetapi dapat menjadi peluang jika dikelola secara bijak (Aisyi & Munandar, 2025).

Kata kunci: Komersialisasi pendidikan, Modernisasi pendidikan, Negosiasi nilai, Pendidikan agama, Sekolah dasar

1. LATAR BELAKANG

Memodernisasi pendidikan menghadirkan kehidupan baru bagi problematika sistemik yang telah lama mengakar dalam sistem pendidikan kita, terutama ketergantungan berlebihan pada teknologi, kecenderungan menyeragamkan standar mutu, serta munculnya evokasi yang bermasalah di antara sekolah-sekolah yang kian dinyatakan antagonistik. Perubahan-perubahan ini akan membentuk peran sekolah yang berubah menjadi inovator agar tetap bertahan menghadapi kebutuhan masyarakat yang dinamis (Hanif, 2022).

Dalam kerangka ini, sekolah diperluas tidak hanya sebagai institusi pendidikan semata, melainkan sebagai organisasi yang beroperasi layaknya bisnis. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai strategi branding untuk promosi sekolah serta program-program unggulan guna meningkatkan kesadaran public.

Namun, sekolah juga memiliki tugas utama untuk membina siswa dalam nilai-nilai religius dan membentuk karakter mereka. Tanggung jawab ini, meski demikian, sering kali disertai tuntutan komersialisasi yang lebih menaruh perhatian pada luaran dan citra(Hanif, 2022).

Karena itu, penting untuk menelaah titik keseimbangan yang dipegang sekolah di antara kepentingan-kepentingan yang berbeda ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali alasan atau strategi yang digunakan sekolah dalam pengaturan timbal balik dengan mitra komersial serta bagaimana mereka menjaga keseimbangan yang sangat halus antara kepatuhan pada imperatif komersial sambil tetap berpegang teguh pada nilai dan cita-cita yang menjadi inti dari Pendidikan Religius.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Negoisasi Nilai Pendidikan

Dalam pendidikan, sekolah berusaha untuk menggabungkan nilai-nilai yang berbeda dan kadang-kadang bertentangan. Ini dikenal sebagai negosiasi nilai. Ini biasanya terjadi di sekolah dasar antara nilai komersial yang muncul sebagai akibat dari modernisasi dengan nilai agama dan pembentukan karakter, yang merupakan dasar pendidikan. Sebagai gantinya, proses ini berubah-ubah sesuai dengan kondisi sosial di sekolah(Fadli et al., 2020).

Hasil negosiasi nilai dapat datang dalam berbagai bentuk. Pertama, hibridisasi nilai, yang menggabungkan nilai-nilai yang berbeda; kedua, distingsi simbolik, yang menegaskan identitas tertentu agar sekolah tetap memiliki ciri khasnya; dan ketiga, akomodasi pragmatis, yang merupakan penyesuaian sementara terhadap tuntutan eksternal. Ketiga jenis ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan identitasnya(Suparjo et al., 2022).

2.2 Sekolah Dasar di tengah Modernisasi

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, pembaruan kurikulum, dan peningkatan standar mutu adalah bukti modernisasi pendidikan. Akibatnya, sekolah dasar perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam(Yuliani & Hanif 2026).

Meningkatnya persaingan sekolah adalah hasil modernisasi. Untuk menarik perhatian siswa dan orang tua, setiap sekolah harus memiliki keunggulan akademik dan non-akademik.

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar, tetapi juga sebagai penyedia layanan pendidikan yang harus dapat memenuhi harapan masyarakat secara keseluruhan dalam situasi seperti ini (Hanif, 2022).

2.3 Komersialisasi Pendidikan

Komersialisasi pendidikan terjadi ketika sistem pendidikan dipengaruhi oleh pandangan pasar seperti efisiensi, keuntungan, dan persaingan. Akibatnya, pendidikan kini dipandang sebagai barang yang dapat diperjualbelikan daripada sekadar proses belajar. Di antara perubahan fokus sekolah yang terlihat adalah upaya untuk meningkatkan fasilitas, menciptakan program unggulan, dan menerapkan strategi promosi yang dirancang untuk menarik perhatian masyarakat (Abrar & Widiati, 2025).

Namun dampak komersialisasi tidak selalu negatif. Dengan pengelolaan yang tepat, ia memiliki kemampuan untuk mendorong inovasi dan meningkatkan kualitas layanan Pendidikan (Suparjo et al., 2022). Oleh karena itu, hal yang paling sulit bagi sekolah adalah menjaga keseimbangan antara tujuan pendidikan dan pasar logika sehingga mereka tetap fokus pada pembentukan karakter dan pencapaian nilai-nilai mendasar selama proses pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sekolah dasar menghadapi modernisasi pendidikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus ini tidak hanya berfokus pada angka; itu juga berfokus pada dinamika sosial, budaya, dan pendekatan sekolah untuk mengatur nilai komersial dengan nilai pendidikan agama. Dengan menggunakan studi kasus ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sekolah merespons tuntutan pasar sambil mempertahankan identitas religiusnya.

Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan data yang relevan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana penggunaan teknologi digital, program unggulan, dan branding sekolah membawa modernisasi, serta bagaimana aktivitas religius terus dilakukan. Untuk mengetahui pendapat kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua tentang keseimbangan antara komersialisasi dan pendidikan agama, wawancara mendalam dilakukan. Untuk mendukung hasil lapangan, dokumentasi berupa brosur promosi, kurikulum, dan catatan kegiatan keagamaan digunakan.

Informasi dipilih secara purposive karena berbagai pihak terlibat dalam modernisasi dan komersialisasi sekolah. Dengan melibatkan semua pihak ini, data yang diperoleh lebih objektif. Kepala sekolah dipilih karena mereka berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan promosi, guru karena mereka menerapkan kurikulum dan membentuk karakter siswa, dan

siswa karena mereka mengalami pembelajaran secara langsung. Data yang diperoleh menjadi lebih objektif dan menunjukkan negosiasi nilai dari berbagai sudut pandang ketika berbagai pihak terlibat (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2023).

Model Miles, Huberman, dan Saldana digunakan untuk melakukan analisis data. Informasi tentang modernisasi (teknologi, standar mutu) dan komersialisasi (branding, promosi) dipilih menggunakan reduksi data. Pola negosiasi nilai jelas karena data didistribusikan secara sistematis. Untuk mencapai kesimpulan, identifikasi jenis hibridisasi nilai, perbedaan simbolik, atau akomodasi pragmatis yang muncul dalam strategi sekolah untuk mengatasi modernisasi (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2023).

Dengan triangulasi sumber dan metode, validitas penelitian dijamin. Sementara dokumentasi digunakan untuk menguji konsistensi data, informasi dari observasi dibandingkan dengan hasil wawancara. Misalnya, ada perbedaan antara kebijakan kepala sekolah dan perspektif orang tua tentang branding sekolah dan kegiatan religius. Dengan cara ini, temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menghindari bias subjektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Benteng Moral dan Kompetisi Akademik

Saat ini di dunia dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar, terdapat fase kemajuan khususnya dalam sangat kompetitif. Di sekolah dasar, terdapat fase perkembangan yang sangat kompetitif. Kegiatan tahunan O2SN, FLS2N dan FTBI digelar di SD N 2 Selabaya sebagai sarana strategi untuk menampilkan saling pelatihan siswa. Kompetensi ini menjadi alat evaluasi masyarakat untuk menilai sejauh mana sekolah dapat memaksimalkan bakat dan minat siswa. Dengan demikian, sekolah sekolah tidak hanya berupaya meraih prestasi, tetapi juga menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan melalui partisipasi aktif dalam kompetisi. Adalah tidak hanya berupaya meraih prestasi, tetapi juga menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan melalui partisipasi aktif kompetisi. Hal ini menunjukkan bahwa perlu terus membenarkan keberadaannya berdasarkan prestasi nyata yang dapat dilihat dan diukur oleh masyarakat.

Karena terhadap konsistensi dalam meraih juara predikat dalam meraih juara predikat, Sekolah Menengah Negeri 2 Selabaya mempunyai legitimasi sosial yang penting. SD Negeri 2 Selabaya memiliki legitimasi sosial yang penting. Jika siswa menerima pendidikan Jika pendidikan berjalan dengan baik, masyarakat akan melihatnya sebagai bukti keberhasilan program pendidikan sekolah, baik masyarakat akan melihatnya sebagai bukti keberhasilan program pendidikan sekolah. Ini yang menumbuhkan rasa percaya masyarakat yang kuat,

membuat sekolah lebih menarik bagi siswa baru. Karena itu, Kemampuan tersebut berfungsi sebagai filter sosial sekolah yang berperilaku baik dianggap sebagai yang terpenting, sementara sekolah yang sering mengalami masalah dapat diberikan legitimasi. Keberhasilan dalam kompetisi juga membantu sekolah menjadi organisasi yang lebih baik dengan memberikan informasi kepada masyarakat tentang sekolah, mulai dari fasilitas fisik hingga pelatihan berkelanjutan.

SD N 2 Selabaya masih berusaha untuk menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual meskipun ada dorongan kuat untuk berprestasi. Pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter religius dan akademis, karena belajar dianggap sebagai ibadah. Melalui yayasan ini, sekolah berupaya menghasilkan generasi yang cerdas secara kognitif dan tetap menjunjung tinggi nilai - nilai Tuhan. Dalam strategi ini, prestasi akademik berperan sebagai benteng legitimasi sosial, sementara pembiasaan agama berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga keseimbangan identitas siswa. Aspek religiusitas dalam pencapaian prestasi sangat penting sehingga semua kinerja didasarkan pada nilai - nilai spiritual yang mendalam. Dalam strategi ini, hal ini penting karena sekolah dapat terlibat dalam komodifikasi prestasi dalam masyarakat yang lebih kompetitif.

4.1.2 Kolaborasi Selektif: Dakwah Kultural dan Branding Digital

Di SD N 2 Selabaya, prinsip utama adalah ilmu pengetahuan harus berorientasi pada manfaat. Para siswa menunjukkan bahwa agama, sejarah, dan sains bisa jadi digunakan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, belajar tidak hanya mempelajari teori, tetapi menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat dan diri sendiri. Strategi ini juga merupakan bentuk dakwah budaya, karena terdapat nilai - nilai Islam yang disampaikan melalui praktik - praktik yang ada di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer ilmu, tetapi juga tempat pembentukan identitas sosial dan keagamaan yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar.

Dalam kehidupan nyata, SD N 2 Selabaya berfungsi sebagai laboratorium sosial dimana ilmu diuji dengan praktik. Guru yang memimpin bertanggung jawab untuk menjamin bahwa semua pelajaran memberikan keuntungan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ilmuwan tidak mengejar nilai ujian resmi, tetapi sebagai pengetahuan abadi yang dapat digunakan sepanjang hidup. Oleh karena itu, sekolah memadukan nilai akademik dengan nilai keagamaan, menjadikan pembelajaran sebagai alat yang efektif untuk mendakwahkan budaya. Hal Jugaini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan sedang berupaya untuk meningkatkan lembaga siswaberupaya meningkatkan kesadaran kritis dan kesadaran siswa bahwa ilmu pengetahuan harus menjadi bagian dari pembentukan karakter berkelanjutan, bukan sekedar kognitif.

Kesadaran kritis dan kesadaran bahwa sains harus menjadi bagian dari pembentukan karakter yang berkelanjutan, bukan hanya kognitif.

SD N 2 Selabaya Implementasi Strategi Branding Digital dalam Mengatasi Tantangan Manajemen Kontemporer. Metode yang digunakan saat ini adalah instalasi baliho konvensional dan promosi melalui media sosial yang secara jelas menyampaikan kegiatan nyata dan manfaat program sekolah. Sekolah memiliki kendali penuh atas narasi pendidikan dan memungkinkannya menjangkau komunitas yang lebih luas. Artinya, lembaga pendidikan dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan legitimasi sosial sambil tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang mendukung pendidikan (Hanif & Salsabillah, 2022).

4.1.3 Adaptasi Pasif vs Kontrol Narasi Pendidikan

SD N 2 Selabaya melibatkan partisipasi aktif dari komunitas sekolah. Kelompok komunikasi orang tua-anak dari kelas 1 hingga kelas 6. Legitimasi sekolah tidak hanya didasarkan pada tanda-tanda prestasi, tetapi juga pada narasi yang terkendali sendiri, karena informasi tentang prestasi dan pendaftaran siswa disebarluaskan secara teratur melalui saluran digital. Secara pasif menyesuaikan diri dengan harapan publik, melainkan dengan subjek aktif dalam menentukan citra Pendidikan. Hal ini penting, karena era digital adalah era di mana narasi publik dapat dengan mudah membentuk persepsi masyarakat. Sekolah menjaga gambar yang dibuat sesuai dengan identitas dan nilai yang ingin ditonjolkan dengan narasi kontrol sendiri (Hanif, 2022).

Keberhasilan PPDB di SD N 2 Selabaya adalah hasil dari kombinasi Strategi komunikasi modern dan pencapaian nyata di tingkat distrik. Kepercayaan masyarakat dapat dibangun melalui kemenangan dalam perlombaan, pembentukan karakter religius, dan akses mudah terhadap informasi digital. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan tidak hanya mengikuti tren digital, tetapi juga menggunakannya untuk memperkuat materi pelajaran. Dengan demikian, SD N 2 Selabaya mampu menghindari jebakan komodifikasi prestasi karena setiap prestasi selalu selaras dengan nilai-nilai religius dan karakter yang mendalam.

SD N 2 Selabaya menerapkan metode adaptif yang memberikan kendali penuh atas jalannya pendidikan. Bukan hanya objek penilaian publik, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam menentukan arah pencitraan merek dan isi pendidikan. Melalui strategi ini nilai keagamaan tidak akan berkurang dengan adanya modernisasi. Justru sebaliknya, hal ini memperkuat posisi sekolah sebagai sekolah lembaga pendidikan yang menyeimbangkan prestasi dengan karakter. Hal ini juga menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan mampu melihat modernisasi sebagai peluang dan bukan ancaman, serta menunjuk pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi ciri pendidikan (Abrar & Widiati, 2025).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Benteng Moral dan Reduksi Risiko Kompetitif

Teknologi harus dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di kelas metode berubah dari pengajaran konvensional terhadap visual ke media digital seperti TV dan proyektor LCD. Hal ini sangat penting terutama untuk materi yang sulit yang hanya bisa disampaikan melalui ceramah. Siswa dapat lebih merasakan dan menikmati pengalaman belajarnya, dengan menggunakan teknologi untuk mengeksplorasi materi pembelajaran melalui film dan gambar instruksional. Strategi ini menunjukkan bahwa teknologi membantu pendidikan, mengurangi risiko mempertaruhkan pembelajaran yang monoton dan meningkatkan daya serap siswa. Strategi ini terbukti mampu mengatasi pembelajaran yang monoton dan meningkatkan daya serap siswa (Yulian & Hanif, 2026).

Bantuan belajar sangat dipengaruhi oleh bantuan pemerintah, seperti televisi digital selama masa kepresidenan Prabowo. Teknologi memungkinkan agar guru dapat menyajikan variasi dengan lebih baik dari berbagai konten multimedia. Hal ini memungkinkan guru-guru untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, melayani visual maupun auditori. Kebijakan pemerintah dan kesiapan sekolah sangat penting untuk meningkatkan layanan pendidikan di era digital. Dukungan tersebut meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat memperkuat legitimasi sosial sebagai sebuah institusi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Suparjo et al., 2022).

4.2.2 Kolaborasi Selektif antara Komersialisasi dan Dakwah Digital

Penanaman karakter dan agama tetap menjadi prioritas utama di tengah derasnya arus teknologi. Latihan yang dilakukan secara teratur setiap hari adalah yang paling efektif. Nilai-nilai Tuhan melalui kegiatan sehari-hari seperti membaca Asmaul Husna dan menghafal huruf-huruf pendek. Ini artinya nilai-nilai agama tidak berkurang karena teknologi, melainkan diperkuat melalui pembiasaan. Dengan demikian siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami literasi Al-Qur'an sebagai dasar karakter mereka sejak dini (Saifullah, A., & Hanif, 2024).

Cara sekolah memberikan layanan saat ini lebih pada keterbukaan dan memvisualisasikan kemajuan. Dengan bantuan teknologi sekolah dapat menunjukkan kepada orang tua metode pembelajaran yang lebih dinamis dan kontemporer. Contohnya, kegiatan belajar anak-anak dengan menggunakan proyektor LCD maupun TV digital dapat direkam dan didistribusikan melalui saluran komunikasi sekolah. Hal ini memungkinkan orang tua melihat secara langsung bagaimana anak-anak menggunakan hal baru dalam pembelajaran. Transparansi ini menambah kepercayaan masyarakat selain sebagai alat dakwah kultural yang

menegaskan bahwa modernisasi tidak menghilangkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, sinkronisasi tradisi keagamaan dan teknologi merupakan cara penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan modernisasi dan kebutuhan spiritual. Mereka mahir menggunakan teknologi digital tetapi mereka memiliki identitas spiritual yang kuat karena mereka mengingat nama-nama Allah setiap pagi (Yuliani & Hanif 2026).

4.2.3 Dominasi Kuasa vs Makna Lokal Pendidikan

Kegiatan ekstrakurikuler dan di luar kelas meningkatkan motivasi belajar siswa. Olahraga, terutama bulutangkis, bukan hanya olahraga tetapi tempat berkomunikasi, berkolaborasi dan mengatasi kejenuhan setelah pembelajaran yang berat. Pengalaman menyenangkan ini membuat siswa semakin dekat dengan sekolah sehingga berdampak positif pada kesehatan mental dan kesiapan belajar di kelas. Aktivitas non - akademik ini melestarikan makna pendidikan lokal di tengah dominasi tuntutan publik terhadap prestasi akademik. Sekolah tidak hanya hanya berfokus pada nilai dan penghargaan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan emosional siswa.

Penggunaan teknologi seperti proyektor LCD dan media layar lebar di kelas telah mengubah cara siswa melihat proses belajar. Pembelajaran sekarang menjadi pengalaman yang menyenangkan dan dinamis daripada sebelumnya yang dianggap kaku dan membosankan. Siswa lebih tertarik ketika informasi disampaikan secara visual, terutama ketika guru memasukkan komponen permainan ke dalam slide presentasi. Oleh karena itu, teknologi berfungsi sebagai alat bantu dan cara untuk menghindari adaptasi pasif terhadap tuntutan modernisasi. Simulasi digital dan kuis interaktif melibatkan siswa lebih dari sekadar objek pasif. Sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menekankan bahwa metode ceramah konvensional tidak dapat secara signifikan meningkatkan daya serap informasi jika elemen visual dan interaktif digabungkan. Sekolah mampu mengendalikan narasi pendidikan dengan menekankan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat substansi pembelajaran, bukan sekadar mengikuti tren.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menemukan bahwa SD N 2 Selabaya tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang tidak berpartisipasi dalam modernisasi dan komersialisasi pendidikan, tetapi juga menjadi pihak yang aktif dalam mengatur tuntutan persaingan akademik, persyaratan branding digital, dan pelestarian nilai-nilai keagamaan. Tiga strategi berbeda digunakan, masing-masing menunjukkan tingkat keberhasilan dan risiko. Yakni benteng moral dan kompetisi akademik, kolaborasi melalui branding digital, dan kontrol narasi pendidikan di tengah dominasi ekspektasi publik. Kolaborasi strategi yang menggabungkan teknologi digital dengan

pembiasaan keagamaan memiliki peluang terbaik untuk menjaga keseimbangan antara relevansi modernisasi dan integritas keagamaan. Akibatnya, SD N 2 Selabaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar tetapi juga sebagai laboratorium sosial. Sekolah ini dapat menggabungkan nilai akademik, keagamaan, dan sosial dengan baik.

Untuk menjelaskan dinamika adaptasi di SD N 2 Selabaya di tengah persaingan pendidikan yang semakin kompetitif, teori dominasi kekuasaan (Foucault) dan gagasan negosiasi nilai telah terbukti menjadi kerangka analitik yang kuat. Selama sekolah dapat mempertahankan kendali atas cerita dan proses pendidikan, penggunaan piala dan juara untuk mengubah prestasi akademik tidak selalu merugikan. Misalnya, sekolah menggunakan branding digital untuk menunjukkan prestasi serta kebiasaan dan prinsip keagamaan. Namun penelitian ini hanya membahas satu sekolah dasar di Purbalingga, sehingga tidak mempelajari berbagai strategi adaptasi sekolah lain di Indonesia yang menghadapi tekanan modernisasi serupa (Suparman, 2013).

Kekurangan utama studi ini adalah keterbatasan waktu sehingga belum dapat melacak perubahan strategi adaptasi dalam jangka panjang, terutama pasca meningkatnya arus digitalisasi dan ekspektasi masyarakat terhadap prestasi sekolah. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk: (1) menggunakan desain longitudinal selama 3–5 tahun untuk melacak evolusi strategi adaptasi seiring meningkatnya tekanan kompetisi dan komersialisasi pendidikan di sekolah; (2) melakukan studi multi-situs di seluruh Indonesia untuk melihat bagaimana strategi adaptasi sekolah dasar beradaptasi dengan modernisasi; (3) menguji model pemberdayaan sekolah dalam penyusunan kebijakan lokal berbasis karakter dan digital; dan (4) Dengan mempertimbangkan saran ini, penelitian ke depan akan dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang cara sekolah dasar di Indonesia menyeimbangkan tuntutan modernisasi dengan mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan sifat bangsa (Muharis et al., 2026).

DAFTAR REFERENSI

- Abrar, A., & Widiati, B. (2025). Integrating English Learning in Islamic Boarding Schools: A Contextual Approach to Mandalika's Tourism Landscape. *Lingua Cultura*, 19(December), 109–120. <https://doi.org/10.21512/lc.v19i2.13453>
- Aisyi, R. R., & Munandar, I. M. (2025). Upaya Modernisasi Pendidikan Islam Pada Tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*

Ibtidaiyah, 5(4), 233–244. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i4.569>

Fadli, M. R., Universitas, P., & Yogyakarta, N. (2020). *Sosiologi*. VIII, 152–161.

Kaelan. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan, Artikel Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan, 11(2), 232.

<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2023). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–118.

Muh.Hanif_MODAL SOSIAL DALAM PERBAIKAN MUTU PENDIDIKAN. (n.d.).

Muharis, M., Taufik, M., Nadia, B., & Fidiatunisa, N. (2026). *SOSHUM Jurnal Sosial dan Humaniora Halal Tourism and Conventional Tourism Contestation* : 16(1), 1–10.

Saifullah, A., & Hanif, M. (2024). No Title. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(Metode pembiasaan dan keteladanan untuk mendidik karakter siswa).

Suparjo, S., Hanif, M., Dimas, I. S., Suwito, S., & Efendi, A. (2022). Inclusive religious education to develop religious tolerance among teenagers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(8), 2861–2876. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7135>

Suparman. (2013). Pelestarian Budaya Islam Ditengah Arus Industri Pariwisata Di Sekotong Lombok Barat. *Pogram Pendidikan Agama Islam PASCASARJANA UIN Mataram*, 12–26.

Yuliani, K. (2026). *Deep Learning Integration in Islamic Religious Education : Strengthening Independent Character and Critical Thinking in Elementary Schools from a Sociology of Education Perspective*. 5(2), 2887–2897.